

Persepsi Penyakit dan Manajemen Koping Berdampak Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus

Devi Angraini, Ani Astuti, Dian Octavia
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi
Email : deviangraini543@gmail.com

Abstrak

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang dapat menimbulkan keputusan sehingga dapat menimbulkan terjadinya depresi. Beberapa faktor juga dikaitkan dengan kejadian depresi pada penderita diabetes mellitus yaitu persepsi penyakit dan manajemen koping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit dan manajemen koping dengan depresi pada klien diabetes mellitus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien diabetes mellitus yang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2020 yang berjumlah 1.810 orang dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 95 orang. Instrumen menggunakan kuisioner *Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D)*, *BPIQ (Brief Perception of Illness Questionnaire)* dan *Jalowiec Coping Scale*. Analisa penelitian menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi penyakit ($p=0,00$) dan manajemen koping ($p=0,00$) dengan depresi pada klien diabetes mellitus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2021. Diharapkan pihak Puskesmas khususnya perawat untuk mengadakan program kesehatan untuk memberikan konseling bagi pasien diabetes mellitus yang mengalami depresi bahwa dengan adanya pemeriksaan terus dilakukan memungkinkan pasien diabetes mellitus dapat sembuh.

Kata kunci : Persepsi Penyakit, Manajemen Koping, Depresi, DM

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that can cause despair so that it can cause depression. Several factors are also associated with the incidence of depression in people with diabetes mellitus, namely the perception of disease and coping management. This study aims to find out the relationship of disease perception and coping management with depression in diabetic mellitus clients. This research was quantitative research with cross sectional research design. The population in this study was all diabetes mellitus clients who visited the Putri Ayu Health Center in Jambi City in 2020 which amounted to 1,810 people and sampling was carried out using accidental sampling techniques of 95 people. The instrument used the Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D), BPIQ (Brief Perception of Illness Questionnaire) and Jalowiec Coping Scale questionnaires. Research analysis using univariate and bivariate with chi-square test. The results showed that there was a relationship between disease perception ($p = 0.00$) and coping management ($p=0.00$) with depression in diabetic mellitus clients at the Putri Ayu Health Center in Jambi City in 2021. It is expected that the Puskesmas, especially nurses, will hold a health program to provide counseling for patients with diabetes mellitus who are depressed that with the examination continues to be carried out to allow diabetes mellitus patients to recover.

Keywords : Perception of Disease, Coping Management, Depression, DM

Pendahuluan

Diabetes adalah penyakit kronis kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktorial yang melampaui kontrol glikemik (ADA, 2017). DM juga masih menjadi masalah kesehatan utama ini meningkat setiap tahun di negara-negara di seluruh dunia. Menurut data International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita DM akan mencapai 425 juta pada tahun 2017 dan akan meningkat menjadi 436 juta pada tahun 2019. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (IDF, 2019).

Prevalensi Indonesia di Indonesia menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 berdasarkan pemeriksaan darah pada usia 15 tahun menjadi 8,5% pada tahun 2018 menjadi 3,4. DKI Jakarta dan Jambi memiliki persentase kelima, terhitung 1,4% dari seluruh pasien DM di Indonesia secara keseluruhan (Kemenkes, 2018).

DM ditandai dengan keadaan hiperglikemia. Hiperglikemia pada diabetes yang berkepanjangan akan mempengaruhi sistem mata, ginjal, pembuluh saraf atau pembuluh darah kecil, dan pembuluh darah yang lebih besar menyebabkan percepatan aterosklerosis. Diabetes juga merupakan penyebab paling umum kebutaan pada populasi usia kerja dan memerlukan manajemen yang tepat oleh klien (Rudy, 2014).

Menurut Konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) Tahun 2019, penatalaksanaan diabetes mellitus pada dasarnya terdiri atas empat bagian yaitu edukasi, terapi gizi

medis, latihan jasmani (*exercise*), dan farmakologi (PERKENI, 2019). Menurut teori kesehatan mental merupakan bagian integral dari manajemen diabetes karena klien diabetes mellitus rentan terhadap depresi (ADA, 2020).

Depresi sering terjadi pada pasien dengan penyakit kronis, salah satunya adalah diabetes (Markowitz *et al.*, 2011). Sebanyak 87% penderita diabetes mellitus mengalami depresi. Depresi pada pasien DM memperburuk kontrol glikemik dan metabolisme, mempercepat komplikasi, dan dua kali lebih berisiko dibandingkan pasien DM non-depresi (Khan, Lutale and Moledina, 2019).

Orang depresi dengan penyakit kronis mungkin tidak menyadari penyakit mereka dan tidak dapat memprediksi apa yang mereka hadapi sehubungan dengan penyakit kronis mereka. Kesadaran akan penyakit dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi depresi. Persepsi ini merupakan titik awal proses koping ketika seseorang menghadapi suatu penyakit. Persepsi yang baik mengarahkan seseorang pada koordinasi positif dan pengobatan penyakit yang baik. Di sisi lain, persepsi buruk menyebabkan orang mengalami depresi (Broadbent E, Petrie KJ, Main J, 2016).

Diagnosis, efek, manajemen penyakit, dan perubahan gaya hidup merupakan stressor bagi penderita DM, dan stressor yang berlanjut menyebabkan depresi. Kondisi tersebut mengarah pada upaya individu dan manajemen koping untuk menghadapi stresor (Ahyar, 2011).

Individu cenderung menggunakan manajemen koping adaptif dalam situasi yang dapat

dikelola, dan individu menggunakan manajemen koping *maladapted* di luar kemampuan mereka dalam situasi sulit. Penggunaan *maladapted coping management* yang terus menerus juga memiliki efek tambahan yaitu tingkat stres yang tinggi, yang dapat berujung pada depresi (Videbeck, 2015). Pasien DM membutuhkan pengobatan yang sehat untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidupnya (ADA, 2017). Jika manajemen ini berhasil, orang akan dapat beradaptasi dengan perubahan dan beban ini. Orang dapat mengatasi depresi dengan menggunakan sumber daya lingkungan. Namun jika manajemen koping tidak berhasil maka akan mengakibatkan depresi bahkan kematian (Ahlyar, 2011).

Berdasarkan informasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penyakit yang mempengaruhi depresi pada penderita diabetes dan pengelolaan efeknya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *crosssectional* yang dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tahun 2021 dengan tujuan untuk memperjelas hubungan persepsi penyakit dan manajemen koping dengan depresi pada klien diabetes mellitus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah 1.810 penderita diabetes yang berkunjung ke Puskesmas pada tahun 2020 dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 95 orang dengan kriteria inklusi yaitu

klien diabetes mellitus yang tinggal bersama keluarga, menderita DM lebih dari setahun, usia ≥ 25 Tahun. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu klien DM dengan kondisi sakit sehingga tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan klien yang menolak atau mengundurkan diri untuk berpartisipasi. Survei dilakukan di Puskesmas Jambi dari 28 Juni hingga 28 Juli 2021. Data dikumpulkan melalui kuesioner *Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D)* siap untuk mengidentifikasi gejala depresi yang terjadi dalam seminggu sebelum skrining, yang memiliki 20 item pertanyaan, *BPIQ (Brief Perception of Illness Questionnaire)* merupakan metode untuk mengukur gambaran persepsi terhadap penyakit. *BPIQ* merupakan perluasan dan revisi dari *IPQ*. *IPQ* secara teori mengukur 5 dimensi (*Consequences, Timeline, Personal Control, Treatment control, Identity, Concern, Illness comprehensibility, Emotions, Clausa representation*) yang mendasari gambaran persepsi terhadap penyakit dan kuesioner *Jalowiec Coping Scale* dengan menggunakan skala Likert dengan penilaian terdiri dari pernyataan positif dan negatif (Greenslade, 2019). Pernyataan *unfavourable* (negatif) ada empat pernyataan nomor 3,12,15,16 sedangkan selebihnya merupakan pernyataan *favourable* (positif). Kuesioner diberikan pada responden untuk diisi dan hasil penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	31.6
Perempuan	65	68.4
Usia		
25-44 Tahun (dewasa akhir)	33	34.7
45-59 Tahun (pertengahan)	62	65.3
Lama Menderita DM		
Lama	49	51.6
Baru	46	48.4
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 65 (68,4%) responden. Menurut WHO (2018), mayoritas responden berusia

antara 45 dan 59 tahun, dengan jumlah responden maksimal 62 (65,3%). Sebagian besar responden menderita diabetes kategori di atas, hingga 49 (51,6%) responden.

Tabel 2. Hasil persepsi penyakit dan manajemen koping pada klien diabelets melitus

Variabel	f	%
Persepsi Penyakit		
Positif	66	69.5
Negatif	29	30.5
Manajemen Koping		
Adaptif	69	72.6
Maladaptif	26	27.4
Depresi		
Tidak Depresi	54	56.8
Depresi	41	43.2
Total	95	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat 66 (69,5%) responden memiliki persepsi penyakit dalam kategori positif, terdapat 69 (72,6%) responden memiliki manajemen

koping dalam kategori adaptif dan terdapat 54 (56,8%) responden tidak mengalami depresi pada klien diabetes mellitus di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2021

Tabel 3. Hubungan Persepsi Penyakit Dan Manajemen Koping Dengan Kejadian Depresi Pada Klien Diabelets Melitus

Variabel	Depresi				Jumlah		p-value
	Tidak depresi		Depresi		n	%	
	n	%	n	%			
Persepsi Penyakit							
Positif	50	75,8	16	24	66	100,0	0,001
Negatif	4	13,8	25	86,2	29	100,0	
Manajemen Koping							
Adaptif	52	75,4	17	24,6	69	100,0	0,001
Maladaptif	2	7,7	24	92,3	26	100,0	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh dari 66 responden yang memiliki persepsi positif, dan sebagian besar responden tidak mengalami depresi hingga 50 (75,8%). Selain itu, responden yang memiliki persepsi negatif mengalami depresi, sebagian besar mencapai 25 orang. (86,2%) Survei. Hasil uji chi-square memberikan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) adalah pengenalan dan depresi penderita diabetes tentang penyakit di Puskesmas Kota Jambi tahun 2021.

Dari 69 responden yang memiliki manajemen coping adaptif, sebagian besar tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 52 (75,4%) responden, dan pada 26 responden yang memiliki manajemen coping maladaptif, sebagian besar mengalami depresi yaitu sebanyak 24 (92,3%) responden. Hasil uji *chi-square* yang memberikan p -value = 0,000 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penatalaksanaan diabetes dengan depresi di Puskesmas Puteri Ayu Kota Jambi pada tahun 2021.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa mayoritas responden bertanya sebanyak 34 (68,4%). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh artikel Handika, (2016), 24 perempuan (52,2%), mayoritas responden disurvei. Penelitian ini juga dilakukan oleh (PH, Sari and Hermanto, 2019) didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54%).

Depresi terjadi pada wanita lebih dari dua kali lebih sering daripada pria. Penyebab dapat dibagi menjadi penyebab biologis dan psikososial yang membedakan antara

laki-laki dan perempuan. Secara biologis, perubahan siklus menstruasi, kehamilan, keguguran, post partum, pre menopause, dan pasca menopause, faktor hormonal wanita memainkan peran penting dalam mengapa wanita lebih rentan terhadap depresi daripada pria (Hoeksema, 2018).

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden pada tahap usia pertengahan yaitu antara 45-59 tahun sebanyak 62 (65,3%) responden. Menurut survei yang dilakukan oleh Mufidah (2018), mayoritas responden berusia 60 tahun ke atas adalah 36 (37%), 32 (33%) berusia 51-60, dan 30 (31%) berusia 40 tahun.

Menurut teori, mayoritas penderita depresi berada pada kelompok usia 45 tahun ke atas, terutama pada kelompok usia 50-59 tahun. Klien di atas usia 45 yang menggunakan DM harus terus-menerus mengatasi berbagai masalah kesehatan dan program perawatan kesehatan yang kompleks. Selain itu, keluarga klien dan klien yang lebih tua mengalami kesulitan membedakan antara penyakit klien baik karena faktor usia maupun penyebab fisiologis akibat perjalanan komplikasi DM klien. Kecemasan, frustrasi, dan keterasingan yang dapat ditimbulkan oleh kondisi klien membuat klien rentan terhadap depresi. Depresi sangat berbahaya karena dapat mencegah klien dari mengobati dan mengurangi energi mereka dalam upaya perawatan diri (Egede, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pada kategori di atas diketahui menderita diabetes mellitus, yaitu sebanyak 49 (51,6%) responden. Menurut survei yang dilakukan oleh (PH, Sari & Hermanto, 2019), mayoritas

responden (62,0%) telah menderita DM lebih dari 5 tahun.

Semakin lama DM, semakin besar kemungkinan untuk menderita hiperglikemia kronis, yang dapat menyebabkan komplikasi DM seperti retinopati, penyakit ginjal, penyakit jantung koroner, ulkus diabetikum, bahkan depresi. Semakin lama durasi DM, semakin lama kondisi hiperglikemik. Kondisi hiperglikemik yang terus menerus dimulai dengan munculnya hiperglikemia, suatu kondisi sel yang penuh dengan glukosa. Hipersensitivitas kronis mengubah homeostasis biokimia sel-sel ini dan dapat menyebabkan perubahan mendasar dalam pembentukan komplikasi kronis DM seperti depresi (Fowler, 2011).

Mayoritas responden memiliki persepsi positif, yaitu sebanyak 66 (69,5%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wijayanti (2018) sebagian besar responden, 81 (54%), memiliki persepsi positif terhadap penyakitnya, sedangkan 69 (46%) memiliki persepsi negatif terhadap penyakitnya, hal ini dapat dilihat dari adanya pengakuan.

Secara teoritis, pembentukan persepsi penyakit melalui proses kognitif dan emosional dipengaruhi oleh rangsangan eksternal dan internal. Rangsangan eksternal dapat berupa informasi tentang keluarga yang mengalami penyakit atau nyeri serupa. Rangsangan internal dapat dirasakan secara langsung berupa rasa sakit akibat penyakit yang diderita oleh penderita diabetes. Persepsi yang terbentuk inilah yang menjadi dasar perancangan perilaku coping terhadap bahaya yang mengancam kesehatan individu, yang dapat menimbulkan persepsi positif. Persepsi positif terhadap penyakit ini

dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk memilih strategi pengelolaan penyakit (Laventhal, 2013).

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden mengelola respon dalam kategori adaptif, yaitu sebanyak 69 (72,6%) responden. Survey Mesuri, Huriani and Sumarsih (2014) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki manajemen coping dalam kategori adaptif, yaitu sebanyak 41 (68,3%) responden. Penelitian juga dilakukan oleh (Rochmah, Rasni and Nur, 2019) didapatkan hasil bahwa nilai tengah dari variabel mekanisme coping yaitu 78 dengan nilai minimal variabel mekanisme coping dari responden yaitu 73 dan nilai maksimal 90. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel mekanisme coping yaitu 77,96.

Menurut Nasir & Muhith (2011) manajemen strategi *coping maladaptized* adalah pengelolaan strategi coping yang cenderung menghambat integrasi, menghambat pertumbuhan, mengurangi otonomi, dan mendominasi lingkungan. Perilaku coping maladaptatif dapat disebabkan oleh salah satu faktor: penilaian individu terhadap masalah. Manajemen adaptif dapat terbentuk jika individu percaya bahwa keadaan atau masalah yang dihadapi dapat diubah secara konstruktif (Muhith, 2016).

Dalam penelitian ini, mayoritas penderita diabetes menderita diabetes kronis. Pengalaman yang dialami pasien dan keluarganya dalam menghadapi penyakitnya dapat menimbulkan sikap yang lebih positif terhadap penyakitnya. Oleh karena itu, penderita diabetes dalam penelitian ini mengalami depresi yang rendah.

Jika Anda berada dalam situasi emosional yang tidak menyenangkan, mudah untuk membentuk sikap positif (Fowler, 2011).

Survey Martani (2019) didapatkan hasil bahwa secara signifikan pengakuan penyakit sebagai prediktor depresi pada orang dewasa dengan penyakit kronis di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, R 0,114, p value 0,000. Penelitian yang juga dilakukan oleh Wijayanti (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi klien tentang penyakit dengan tingkat kecemasan di poliklinik rawat jalan RS Roemani Muhammadiyah Semarang.

Penderita diabetes positif menyadari penyakitnya karena ketika seseorang menghadapi penyakitnya, ia menggambarkan penyakitnya sesuai dengan idenya, memahami penderita diabetesnya dan merespons masalah yang dihadapinya dan akan membuat penderita diabetes menjalani perawatan dan pengobatan secara teratur, sebaliknya, apabila persepsi negatif dapat menyebabkan kesengsaraan dan penderita diabetes ragu untuk menerima pengobatan atau pengobatan. Persepsi negatif dapat mengubah kesehatan mental penderita diabetes. Secara khusus, penderita diabetes dapat mengubah cara mereka memahami bahwa diabetes adalah faktor yang membantu mereka pulih dan mengelola penyakit mereka (Laventhal, 2013).

Hasil analisis data secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen coping dengan depresi pada klien diabetes mellitus Tahun 2021.

Analisis yang dilakukan oleh Kamariyah (2018) hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

antara mengelola tingkat stress dengan depresi pada pasien diabetes tipe 2 di RS Raden Mattaher Jambi Tahun 2018. Penelitian juga dilakukan oleh Rochmah, Rasni and Nur (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara mekanisme coping dengan depresi DM tipe 2.

Individu cenderung menggunakan manajemen coping adaptif dalam situasi yang dapat dikelola, dan individu menggunakan manajemen coping maladaptif di luar kemampuan mereka dalam situasi sulit. Penggunaan manajemen coping yang *maladapted* secara terus-menerus memiliki manfaat tambahan berupa peningkatan tingkat stres, yang dapat menyebabkan depresi. Pasien DM membutuhkan pengobatan yang sehat untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidupnya (ADA, 2018). Jika manajemen ini berhasil, orang akan dapat beradaptasi dengan perubahan dan beban ini. Orang dapat mengatasi depresi dengan menggunakan sumber daya lingkungan. Namun jika manajemen coping tidak berhasil maka akan mengakibatkan depresi bahkan kematian (Ahyar, 2011).

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti berasumsi bahwa seseorang yang memiliki mekanisme coping yang baik (adaktif) akan menurunkan kejadian depresi pada penderita diabetes mellitus, begitupun sebaliknya jika seseorang yang memiliki mekanisme coping yang kurang baik (maladaktif) akan meningkatkan kejadian depresi pada penderita diabetes mellitus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 66 (69,5%) responden memiliki persepsi penyakit dalam kategori positif, terdapat 69

(72,6%) responden memiliki manajemen coping dalam kategori adaptif dan terdapat 54 (56,8%) responden tidak mengalami depresi pada klien diabetes mellitus. Ada hubungan antara persepsi penyakit dan manajemen coping dengan depresi pada klien diabetes mellitus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2021 dengan nilai *p-value* 0,000. Diharapkan pihak Puskesmas khususnya perawat untuk mengadakan program kesehatan untuk memberikan konseling bagi klien diabetes mellitus yang mengalami depresi bahwa dengan adanya pemeriksaan terus dilakukan memungkinkan klien diabetes mellitus dapat sembuh.

Daftar Pustaka

- ADA (2017) "Standar Medis untuk Diabetes 2017". penuh. 40. AS: ADA.
- ADA (2018) 'The Journal of Clinical and Applied Research and Education Diabetes Care: Standards Of Medical Care In Diabetes-2018. Tersedia secara online di <https://diabetesed.net/wp-content/uploads/2017/12/2018-ADA-Standards-of-Care.pdf> Diakses pada tanggal 05 Mare'. ADA (2020) 'Standards of Medical Care in Diabetes 2020. USA : ADA'.
- Ahyar (2011) 'Konsep Diri dan Mekanisme Coping. Yogyakarta: Pustaka Pelajar'.
- Broadbent E, Petrie KJ, Main J, and W. J. (2016) 'The Brief Illness Perception Questionnaire. Journal of Psychosomatic Research'.
- Donsu, J. D. et al. (2014) 'Peran Faktor-faktor Psikologis terhadap Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2', Jurnal Psikologi, 41(2), p. 241. doi: 10.22146/jpsi.6953.
- Egede (2011) 'Diabetes and depression: Global perspectives. Diabetes research and clinical practice 87 : 302 – 312'.
- Fowler (2011) 'Diabetes Foundation: Microvascular and Macrovascular Complications of Diabetes. Clin Diab, 26(2), 77–82'.
- Handika, N. J. (2016) 'Gambaran Kejadian Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar Bali', Ilmiah Kesehatan, 9(1), pp. 82–88.
- Hoeksema (2018) 'Gender Differences in Depression. American Psychological Society, 10;5:173-176'.
- IDF (2019) IDF Diabetes Atlas Ninth edition 2019. Brussel: International Diabetes Federation. Retrieved from <https://diabetesatlas.org/>.
- Kamariyah (2018) 'Hubungan Coping Terhadap Tingkat Stress Dengan Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018. Jurnal Kesehatan. Vol.3, No,1'.
- Kemenkes (2018) 'Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI'.
- Khan, Z. D., Lutale, J. and Moledina, S. M. (2019) 'Prevalence of Depression and Associated Factors among Diabetic Patients in an Outpatient Diabetes Clinic', Psychiatry Journal, 2019, pp. 1–6. doi: 10.1155/2019/2083196.
- Laventhal (2013) 'Illness Representation And Coping With Health Threats, in: Baum, A., Taylor, S.E., Singer, J.E., Handbook Of Psychology And Health, Handbook Of Psychology And Health. Lawrence Erlbaum Associates'.
- Markowitz, S. M. et al. (2011) 'A review of treating depression in diabetes: Emerging findings',

- Psychosomatics, 52(1), p. 1. doi: 10.1016/j.psych.2010.11.007.
- Martani (2019) 'Persepsi Penyakit Sebagai Prediktor Depresi Pada Orang Dewasa Dengan Penyakit Kronis Di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia. Jurnal Indonesia. Vol.3, No.1'.
- Mesuri, R. P., Huriani, E. and Sumarsih, G. (2014) 'Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres Pada Pasien Fraktur', Ners Jurnal Keperawatan, 10, No 1, pp. 66–74.
- Mufidah (2018) 'Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Keluhan Penyerta Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. Jurnal Muhammadiyah, Vol.2, No.1'.
- Muhith, N. & (2016) 'Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika'.
- PERKENI (2019) 'Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2019. Jakarta: PERKENI'.
- PH, L., Sari, I. P. and Hermanto, H. (2019) 'Gambaran Tingkat Depresipasien Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal', Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, 11(2), p. 48. doi: 10.32763/juke.v11i2.86.
- Rochmah, P. H., Rasni, H. and Nur, K. R. M. (2019) 'Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwates-Jember', Pustaka Kesehatan, 7(2), p. 80. doi: 10.19184/pk.v7i2.19119.
- Rudy, R. (2014) Buku Pegangan Diabetes. Edisi Ke 4. Jakarta: Bumi Medika.
- Videbeck (2015) 'Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC'.
- Wijayanti (2018) 'Hubungan Persepsi Pasien Tentang Penyakitnya Dengan Tingkat Kecemasan Di Poliklinik Rawat Jalan. Jurnal Muhammadiyah. Vol.2, No.1'.